

INTERNALISASI *AL-AKHLĀQ AL-KARĪMAH*  
MELALUI PENCAK SILAT DI KELUARGA BESAR  
PERGURUAN PENCAK SILAT ASMA' PURWOKERTO



**IAIN PURWOKERTO**

TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

Muhammad Syafiq Najmuddin  
NIM. 1617661012

**IAIN PURWOKERTO**

PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PURWOKERTO  
2019

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Al-akhlāq al-Karīmah* merupakan karakteristik utama ajaran Islam. Setiap aspek proses pendidikan Islam selalu berorientasi kepada akhlak. Allah Swt. menjadikan pribadi Nabi Muhammad Saw. Sebagai contoh *al-akhlāq al-Karīmah*. Al-Qur'an memuji pribadi Nabi Saw. sebagai pribadi yang berbudi pekerti agung. Allah Swt. berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”<sup>1</sup>

Nabi Muhammad Saw. diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah Saw.:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”<sup>2</sup>

Substansi dari ajaran Islam adalah tentang *akhlāqiyyah* (Moralisme)<sup>3</sup>. Semua bentuk ajaran Islam akan bermuara kepada akhlak. Ketika berbicara tentang Aqidah maka akan disandingkan dengan akhlak. Membicarakan ibadah akan dibarengi dengan akhlak. Ketika kita melakukan kegiatan *Mu'āmalah* harus dengan *al-akhlāq al-karīmah*. Keimanan terhadap Allah Swt. yang diwujudkan dalam bentuk ibadah hendaknya sejalan dengan budi luhur, kejujuran, dan amal sosial untuk kemanusiaan.<sup>4</sup> Singkatnya, semua kehidupan kita harus dilandasi dengan *al-akhlāq al-karīmah*.

<sup>1</sup> QS. *Al Qalam* (68): 4

<sup>2</sup> Gawami'ul Kalim, Musnad Ahmad bin Hambal, Hadits No. 8752; Dalam riwayat Tamam bin Muhammad dalam Kitab Fawaidu Tamam, hadits nomer 265 berbunyi: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

<sup>3</sup> Moralisme di sini adalah moralisme menurut ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis; Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2001), hlm. 3.

<sup>4</sup> Fachruddin HS., *Membentuk Moral (Bimbingan Al Qur'an)*, (t.k: PT Bina Aksara, 1985), hlm. 108.

*Al-akhlāq al-karīmah* merupakan karakter yang harus melekat dalam pribadi setiap Muslim. Menanamkan nilai-nilai *akhlāqiyyah* harus dimulai sejak usia dini karena *al-akhlāq al-karīmah* bukanlah bentuk pengetahuan yang cukup kita hafal, akan tetapi harus menjadi karakter yang melekat di diri setiap manusia. Internalisasi akhlak hanya bisa dilakukan melalui pendidikan Islam, karena perubahan dalam kehidupan manusia menyebabkan manusia mengkaji tentang konsep kebenaran yang akan berpengaruh pada nilai yang berlaku pada suatu peradaban dan manusia tidak akan menemukan sebuah jawaban terhadap tantangan itu tanpa melalui pendidikan. Akan tetapi, lembaga pendidikan pun menghadapi tantangan akhlak yang tidak sederhana. Para pemuda yang diharapkan akan menjadi generasi yang berakhlak yang baik, nyatanya hari ini justru memperlihatkan pergaulan yang jauh dari *al-akhlāq al-karīmah*.

Budaya kekerasan, narkoba, dan pergaulan bebas di kalangan para pemuda-pemudi sudah masuk kategori mengkhawatirkan. Kita akan dengan mudah mendapatkan video-video kekerasan, narkoba, dan pergaulan bebas melalui media-media elektronik. Data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya.<sup>5</sup>

Kecenderungan perilaku negatif tersebut bisa dianggap sebagai krisis moral. Penyebabnya adalah tidak lepas dari pengaruh globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Sekarang para pemuda dengan sangat mudah dapat mengakses informasi apapun melalui gadget. Hampir tidak ada yang mampu membendung deras arus informasi yang masuk, termasuk informasi kekerasan, pornografi, dan informasi buruk lainnya. Program Internet positif yang dilakukan oleh pemerintah nyatanya tidak mampu untuk mencegah penyebaran informasi-informasi negatif tersebut.

---

<sup>5</sup> <http://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/> (diakses 5 Mei 2019).

Budaya kekerasan, narkoba, dan pergaulan bebas di kalangan pemuda-pemudi hari ini hanyalah “petaka awal” yang jika dibiarkan akan menjadi bola liar yang akan sulit dikendalikan. Budaya negatif yang jika dibiarkan lama kelamaan akan berubah menjadi sebuah gerakan kolektif yang merongrong ketenangan dalam kehidupan masyarakat. Untuk mencegah hal itu, maka proses pendidikan Islam harus memperhatikan tidak hanya *transfer of knowledge* saja, tetapi juga *transfer of values*. Pendidikan Islam harus mampu membentuk anak-anak menjadi generasi yang berkarakter *al-akhlāq al-karīmah* sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Raudlatul Firdaus mengatakan, “*Education in Islam is not merely of acquiring intellectual knowledge but it is a mean of moulding the nature and character of an individual so that they can collectively represent Islamic values, behave as khalifatullah fi al ard (vicegerent of Allah on the earth)*” (Pendidikan dalam Islam bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan intelektual tetapi juga berarti membentuk sifat dan karakter seseorang sehingga mereka dapat secara kolektif mewakili nilai-nilai Islam, berperilaku sebagai *khalifah Allāh fī al-ard* (wakil Allah di bumi)).<sup>6</sup> Melalui pendidikan, manusia diajarkan untuk tidak mengikuti hawa nafsu, manusia harus menggunakan akalunya untuk menghasilkan akhlak yang baik, membersihkan perbuatan-perbuatan buruk, menutup kemungkinan terjadinya kejahatan.<sup>7</sup>

Islam masuk di Nusantara melalui asimilasi dan sinkretisme. Islam datang tidak dengan pedang, akan tetapi dengan kasih sayang. Para penyebar agama Islam di Nusantara menyebarkan agama Islam melalui tradisi-tradisi masyarakat yang sudah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi yang tadinya sama sekali tidak berkaitan dengan ajaran agama Islam atau bahkan bertentangan tidak dihapus, akan tetapi diberikan nafas Islam

---

<sup>6</sup> Raudlotul Firdaus Binti Fatah Yasin, “*Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features*”, International Journal of Education and Research, Vol. 1 No. 10 October 2013 page 6.

<sup>7</sup> Abu al-Hasan Ali bin Habib al-Mawardi, *adab al-dunyā wa al-dīn*, (Surabaya: al-Haramain, t.t). hlm. 33.

dalam pelaksanaannya. Sebagai contoh, pertunjukan wayang yang berisi tentang cerita-cerita Hindu-Budha, oleh Sunan Kalijaga berhasil dirubah dengan cerita-cerita Islam. Tradisi berkumpul di masyarakat ketika ada saudara atau tetangga meninggal kemudian diisi dengan “tahlilan” yang berisi kalimat ṭayyibah dan bacaan *al-Qurān*.

Agus Sunyoto menjelaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia sejak pertengahan abad ke-7, akan tetapi selama rentang abad ke-7 hingga pertengahan abad ke-15 penyebaran agama Islam mengalami kendala, agama Islam belum banyak dianut oleh penduduk Nusantara. Baru pada pertengahan abad ke-15, melalui proses asimilasi dan sinkretisme, Islam dengan cepat diterima oleh masyarakat Nusantara berkat jasa para tokoh-tokoh Sufi yang kemudian dikenal dengan sebutan Wali Songo.<sup>8</sup>

Salah satu bentuk dakwah yang dilakukan oleh wali songo adalah asimilasi pendidikan. Asimilasi pendidikan dilakukan wali songo dengan cara merubah format lembaga pendidikan Syiwa-Buddha yang disebut dengan “asrama” dan “dukuh” menjadi lembaga pendidikan pondok pesantren yang sesuai dengan ajaran Islam. Wali songo menformulasikan nilai-nilai sosio-kultural masyarakat Syiwa-Buddha dengan nilai-nilai Islam.<sup>9</sup>

Bentuk dakwah lainnya yang dilakukan oleh wali songo adalah melalui seni dan budaya. Bentuk dakwah ini terbukti menjadi sarana dakwah yang paling efektif dalam usaha menyebarkan berbagai nilai, paham, konsep, gagasan, pandangan, dan ide yang bersumber dari ajaran Islam.<sup>10</sup>

Salah satu jenis seni bela diri khas Indonesia yang digunakan oleh penyebar agama Islam dalam melakukan islamisasi adalah pencak silat.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2018), hlm. 50-55.

<sup>9</sup> Agus Sunyoto, *Atlas...*, hlm. 166-170.

<sup>10</sup> Agus Sunyoto, *Atlas...*, hlm. 171-179.

<sup>11</sup> O'ong Maryono mengatakan bahwa penyebaran agama Islam telah membantu menopang perkembangan pencak silat di Nusantara. Anggapan ini sebenarnya tidak salah, akan tetapi menurut penulis yang lebih tepat adalah pencak silat dan dakwah Islam di Nusantara saling menopang dalam perkembangannya. Di satu sisi pencak silat kemudian berkembang pesat karena penyebaran agama Islam, di sisi lain dakwah Islam dapat berlangsung lebih cepat dan efektif karena ditopang kemampuan pencak silat orang Islam.

Keahlian pencak silat mereka gunakan untuk bertahan terhadap berbagai bahaya yang muncul baik bahaya dari alam maupun gangguan manusia. Dahulu pusat-pusat Islam biasanya dibangun di daerah-daerah kosong yang jauh dari keramaian, sehingga potensi bahaya baik dari alam maupun manusia sangat mungkin terjadi.<sup>12</sup>

Pada mulanya pencak silat hanya dipelajari oleh para bangsawan yang belajar agama Islam di pesantren, karena keahlian pencak silat merupakan keahlian bela diri yang hanya bisa dipelajari oleh para bangsawan secara eksklusif. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, eksklusifitas itu menghilang sehingga pencak silat dapat dipelajari oleh siapapun.<sup>13</sup> Hari ini, pencak silat adalah bagian tidak terpisahkan dari kehidupan di pondok pesantren. Bagi para santri, mempelajari pencak silat merupakan bagian dari pengamalan ajaran Islam. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

المؤمن القوي خير أحب إلى الله من المؤمن الضعيف

*“Orang Mu’min yang kuat lebih dicintai oleh Allah dibanding Mu’min yang lemah”<sup>14</sup>*

Pencak silat yang tadinya oleh para kyai<sup>15</sup> hanya diajarkan kepada para santri-santrinya, kemudian mulai tersebar dikalangan masyarakat umum. Pencak silat diajarkan kepada masyarakat umum, baik oleh kyai maupun oleh para santri yang telah kembali ke kampung halaman setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren. Oleh mereka pencak silat dijadikan sarana untuk menyebarkan ajaran agama Islam.

Pencak silat ternyata mampu menarik perhatian banyak kalangan, mulai dari kalangan santri sampai para preman jalanan. Para kyai memanfaatkan kesempatan ini untuk menyisipkan ajaran Islam dalam pencak silat. Tiap langkah dan gerak pencak silat dibubuhi nilai-nilai Islami.

<sup>12</sup> O’ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta: Benang Merah, 2008), hlm. 50-51.

<sup>13</sup> O’ong Maryono, *Pencak Silat...*, hlm. 51-52.

<sup>14</sup> Gawami’ul Kalim, *Şahih Muslim*, Hadits No. 4822.

<sup>15</sup> Kyai adalah sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam); Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Online; <https://kbbi.web.id/kyai> (diakses 13 November 2018).

Kode etik para Pesilat disusun berdasarkan nilai-nilai *al-akhlāq al-karīmah* dalam Islam.

Dari para kyai dan santri inilah kemudian muncul banyak sekali perguruan-perguruan pencak silat yang bernafaskan Islam dengan berbagai alirannya. Perguruan-perguruan pencak silat yang beraneka macam ini kemudian oleh Nahdlatul Ulama disatukan dalam wadah Pagar Nusa, dan oleh Muhammadiyah disatukan dalam perguruan pencak silat Tapak Suci. Tapak Suci merupakan peleburan dari perguruan-perguruan pencak silat yang berafiliasi dengan organisasi Islam Muhammadiyah. Pagar Nusa sedikit berbeda dengan Tapak Suci, karena Pagar Nusa bukanlah peleburan dari berbagai aliran pencak silat, akan tetapi Pagar Nusa sebagai wadah perguruan-perguruan dari berbagai macam aliran yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama.

Pencak silat yang identik dengan kekerasan sepintas terkesan kontradiktif jika disandingkan dengan *al-akhlāq al-karīmah*. bagaimana mungkin pondasi moralitas/*al-akhlāq al-karīmah* dibentuk melalui tradisi yang berbau kekerasan? bagaimana bisa kekerasan dihindari dari kegiatan yang identik dengan kekerasan? bagaimana bisa budaya perkelahian dan tawuran di kalangan anak muda justru berusaha dihapus dengan cara mengajari anak berkelahi? Kira-kira seperti itulah pertanyaan yang muncul dari banyak kalangan yang memandang pencak silat hanya sebagai “ilmu beladiri” yang digunakan untuk berkelahi.

Padahal jika kita kaji lebih dalam, secara substansial pencak silat terdiri dari empat aspek yang saling terhubung satu sama lain, yaitu aspek mental, beladiri, seni, dan olahraga.<sup>16</sup> Pencak silat digunakan sebagai alat untuk beladiri sekaligus menjaga kesehatan jasmani. Kaitannya dengan mental-spiritual pencak silat dijadikan media untuk menyalurkan aspirasi spiritual manusia. Dalam konteks sosial-budaya, pencak silat mampu

---

<sup>16</sup> Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat: Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hlm. 80.

menyatukan individu-individu dan menciptakan hubungan silaturahmi yang kuat.

Kemudian bagaimana dengan kemungkinan pencak silat digunakan untuk kegiatan negatif? Untuk mengantisipasi hal itu, para guru pencak silat kemudian menciptakan kode etik atau aturan yang mengatur dan membatasi penggunaan keterampilan pencak silat yang dikuasai oleh para pesilat. Sebagai contoh adalah adanya kode etik bagi pesilat bahwa pencak silat tidak boleh digunakan kecuali dalam keadaan darurat (*deterrent force*). Singkatnya, pencak silat memiliki nilai-nilai positif yaitu nilai etis, nilai teknis, dan nilai estetis.<sup>17</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pencak silat justru dapat menjadi solusi atas bobroknya moralitas generasi muda, pencak silat dapat menjadi media menanamkan nilai-nilai *al-akhlāq al-karīmah* kepada mereka yang gemar berkelahi yang dengan senang hati diterima tanpa mereka sadari.

Di kabupaten Banyumas Jawa Tengah terdapat satu perguruan yang menarik perhatian penulis terkait kontribusinya dalam menanamkan *al-akhlāq al-karīmah* kepada pemuda-pemudi Islam di wilayah Banyumas dan sekitarnya. Perguruan tersebut adalah Keluarga Besar Perguruan Pencak Silat (KBPPS) Asma' Purwokerto. Didirikan oleh Kyai Achmad Arief atau lebih dikenal dengan panggilan Ayah. KBPPS Asma' Purwokerto mempunyai ribuan siswa yang tersebar di Wilayah Banyumas dan sekitarnya yang berlatih baik di desa-desa maupun dilembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan sekolah formal.

Berdasarkan wawancara yang lakukan dengan pengasuh KBPSS Asma' Purwokerto, Rochadi Prayitno, penulis memperoleh informasi bahwa Pencak Silat Asma' hanyalah sarana agar para siswa KBPPS Asma' dapat mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan ajaran *Ahlu al-sunnah wa*

---

<sup>17</sup> Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat...*, hlm. 81.



*al-jamāah*.<sup>18</sup> Secara tegas Kyai Achmad Arief juga menyampaikan bahwa Pendidikan Ilmu Silat Asma' bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti yang sejati menurut ajaran agama Islam.<sup>19</sup>

Siswa-siswi KBPPS Asma' yang terdiri dari banyak latar belakang, mulai dari kalangan santri dan kyai sampai kalangan preman jalanan. Mereka dengan latar belakang pendidikan dan lingkungan sosial yang berbeda-beda bisa menerima materi dakwah yang diberikan oleh para guru/pelatih di perguruan ini. Ada beberapa nama yang sekarang duduk di kepengurusan pusat KBPPS Asma' Purwokerto merupakan mantan preman yang dulu merajai di jalanan-jalanan Purwokerto. Tetapi keseharian mereka hari ini tidak memperlihatkan masa lalu mereka yang begitu kelam.<sup>20</sup> Tidak sedikit pula siswa-siswa KBPPS Asma' Purwokerto yang berasal dari kalangan kyai, sebagai contoh adalah KH. Luqman Hakim (Gus Luqman) pengasuh Pondok Pesantren Az-Zuhri Ketileng-Semarang.<sup>21</sup>

Hal ini tentu menarik untuk perhatian Penulis untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang bagaimana proses internalisasi *al-akhlāq al-karīmah* dilakukan melalui seni beladiri pencak silat Asma' sehingga nilai-nilai *al-akhlāq al-karīmah* bisa diamalkan siswa-siswi di perguruan pencak silat Asma' dalam kehidupan sehari-hari. Pencak silat yang identik dengan kekerasan justru menjadi salah satu sarana untuk mengurangi kejahatan.

## IAIN PURWOKERTO

<sup>18</sup> Wawancara dengan Rochadi Prayitno (pengasuh KBPPS Asma') pada tanggal 25 Februari 2019; Rochadi Prayitno Merupakan Putra dari Kyai Achmad Arief.

<sup>19</sup> Tim Penyusun, *Kitab Riyadlotir Ruhi*, (Purwokerto: PP KBPPS Asma', 1977), hlm. 2; Kitab Riyadlotir Ruhi adalah kitab yang berisi tentang ajaran Islam ahlu al-sunnah wa al-jamāah.

<sup>20</sup> Penulis mendapatkan informasi dari hasil interaksi dengan beberapa siswa senior KBPPS Asma' Purwokerto. Di antaranya adalah Paryanto, Surat, Arif Hidayat.

<sup>21</sup> Selain menjadi pengasuh Pondok pesantren Az-Zuhri, Gus Luqman juga aktif menjadi Dewan Khos Pengurus Wilayah Pencak Silat Nahdlatul Ulama (PSNU) Pagar Nusa Jawa Tengah. Pagar Nusa adalah organisasi yang membawahi perguruan-perguruan pencak silat yang berafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU), termasuk di dalamnya adalah KBPPS Asma' Purwokerto.

## B. Fokus Penelitian

Banyak sarana yang bisa digunakan untuk melakukan internalisasi *al-akhāq al-karīmah* dalam kehidupan sehari-hari, sehingga cakupannya sangat luas dan tidak mungkin terungkap pada penelitian ini. Maka dalam penelitian ini perlu diberikan fokus masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti hanya memfokuskan masalah yang berkaitan dengan *internalisasi al-akhilāq al-karīmah* melalui pencak silat di Keluarga Besar Perguruan Pencak Silat (KBPPS) Asma' Purwokerto. Jadi dalam penelitian ini hanya dibatasi pada masalah proses internalisasi *al-akhilāq al-karīmah* melalui pencak silat Asma' Purwokerto.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi internalisasi *al-akhilāq al-karīmah* melalui pencak silat Asma' Purwokerto?

## D. Tujuan Penelitian

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi *al-akhilāq al-karīmah* melalui pencak silat Asma'.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang implementasi pendidikan

karakter. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Memberikan manfaat besar kepada peneliti dalam rangka menambah wawasan keilmuan bidang internalisasi *al-akhlāq al-karīmah*.

### b. Bagi KBPPS Asma' Purwokerto

Memberikan masukan yang berharga dalam memberikan pertimbangan pada para Pengurus dan Pelatih KBPPS Asma' Purwokerto yang berkaitan dengan internalisasi *al-akhlāq al-karīmah*.

### c. Bagi Peneliti Lain

- 1) Menyumbangkan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang internalisasi *al-akhlāq al-karīmah*.
- 2) Menjadi bahan kajian/pemikiran lebih lanjut khususnya bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

## F. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi susunan proposal tesis ini menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan sistematis, yaitu sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian teoritik. Berisi tentang kerangka teoritik yang menjadi dasar teori internalisasi *al-akhlāq al-karīmah* yang pembahasannya meliputi pengertian *al-akhlāq al-karīmah* dan bentuk-bentuk *al-akhlāq al-karīmah*, pengertian pencak silat dan nilai-nilai luhurnya, dan bentuk-bentuk *al-akhlāq al-karīmah* yang diajarkan dalam

pencak silat yang terdiri dari akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap Allah Swt., dan akhlak terhadap sesama makhluk.

Bab III: Metode penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Berisi pembahasan temuan penelitian yang terdiri atas sub bab deskripsi subjek penelitian yang terdiri dari sejarah berdiri dan perkembangan KBPPS Asma' Purwokerto, struktur pengurus dan keanggotaan KBPPS Asma' Purwokerto, KBPPS Asma' dan da'wah Islam *ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah*. Sub bab deskripsi data dan temuan penelitian yang berisi tentang internalisasi *al-akhlāq al-karīmah* melalui pencak silat di KBPPS Asma' Purwokerto.

Bab V: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Sedangkan bagian yang terakhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.



**IAIN PURWOKERTO**

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan yang telah penulis jelaskan pada BAB sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa proses internalisasi *al-akhlāq al-karīmah* di KBPPS Asma' Purwokerto adalah sebagai berikut:

1. *Al-akhlāq al-karīmah* yang diajarkan di KBPPS Asma' Purwokerto adalah (1) Zuhud, (2) *Bir al-wālidāin*, (3) Kasih sayang terhadap sesama makhluk, (4) Syukur, (5) Jujur, (6) Ikhlas, (7) *Istiqāmah*, (8) Tawaḍu', (9) Berani, (10) *Iffah*, (11) Mencintai Perdamaian.
2. Internalisasi *al-akhlāq al-karīmah* di KBPPS Asma' Purwokerto telah memenuhi tiga tahap yang disyaratkan untuk dipenuhi, yaitu transformasi *al-akhlāq al-karīmah*, transaksi *al-akhlāq al-karīmah*, dan transinternalisasi *al-akhlāq al-karīmah*.
3. Transformasi *al-akhlāq al-karīmah* dilakukan melalui metode ceramah dilakukan pada saat latihan fisik pencak silat dan manaqib yasin, hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh pengasuh dan ketua umum KBPPS Asma' Purwokerto. Transformasi *al-akhlāq al-karīmah* ketika latihan fisik pencak silat umumnya dilakukan setelah latihan selesai atau sebelum latihan ditutup. Adapun transformasi *al-akhlāq al-karīmah* ketika acara manaqib yasin dilakukan setelah acara manaqib selesai, diisi oleh Kyai/Ulama atau orang yang kompeten untuk menjelaskan. Adapun kendala yang dialami adalah masalah keterbatasan pengetahuan para pelatih tentang *al-akhlāq al-karīmah*.
4. Transaksi *al-akhlāq al-karīmah* dilakukan dengan cara memberikan contoh apa yang telah dilakukan pelatih dan orang lain, kemudian siswa diajak untuk ikut melaksanakannya. Kesulitan yang dihadapi pelatih dalam tahap transaksi *al-akhlāq al-karīmah* adalah kadang pelatih masih belum melaksanakan sama sekali apa yang mereka ajarkan.

5. Tahap transinternalisasi *al-akhlāq al-karīmah* terus berlangsung sepanjang hidup seseorang, bahkan pelatih-pelatih yang ada di KBPPS Asma' pun masih menjalani tahap ini. Anggota KBPPS Asma' Purwokerto sudah menunjukkan semangat dan usaha untuk berubah menjadi lebih baik sesuai dengan yang diajarkan di KBPPS Asma' Purwokerto seperti.

## B. Implikasi

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi pengurus dan pelatih KBPPS Asma' sebagai salah satu rujukan tentang konstruksi *al-akhlāq al-karīmah* untuk diajarkan kepada siswa-siswi KBPPS Asma' Purwokerto. Temuan tentang kesulitan pelatih dalam melaksanakan internalisasi diharapkan dapat ditindaklanjuti dengan melakukan pembinaan tentang konsep *al-akhlāq al-karīmah* yang ada di KBPPS Asma' Purwokerto.

## C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang penulis sarankan antara lain:

### 1. Kepada Pengurus KBPPS Asma' Purwokerto

Kepada pengurus KBPPS Asma' Purwokerto hendaknya memberikan pembinaan kepada para pelatih tentang konsep *al-akhlāq al-karīmah* yang ada di KBPPS Asma' Purwokerto. Dengan pemahaman terhadap konsep *al-akhlāq al-karīmah* ini, pelatih akan lebih mudah untuk melaksanakan proses transformasi *al-akhlāq al-karīmah* dan juga menambah motivasi pelatih untuk melakukan internalisasi *al-akhlāq al-karīmah* kepada dirinya sendiri.

### 2. Kepada Pelatih KBPPS Asma' Purwokerto

Kepada pelatih KBPPS Asma' Purwokerto hendaknya terus mempelajari konsep *al-akhlāq al-karīmah* yang ada di KBPPS Asma' Purwokerto agar pelatih lebih mudah untuk melaksanakan proses

transformasi *al-akhlāq al-karīmah* dan juga menambah motivasi pelatih untuk melakukan internalisasi *al-akhlāq al-karīmah* kepada dirinya sendiri. Tahap transinternalisasi harus terus dilakukan dalam diri pelatih sehingga para siswa dapat menerima konsep *al-akhlāq al-karīmah* yang diajarkan dan menjadikannya karakter pribadi siswa.

### 3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian yang lebih memfokuskan pada problem internalisasi konsep *al-akhlāq al-karīmah* yang ada di KBPPS Asma' Purwokerto, sehingga dapat ditemukan sebuah solusi yang tepat untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam proses internalisasi konsep *al-akhlāq al-karīmah* yang ada di KBPPS Asma' Purwokerto.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gazali. tt. *Ihyā' 'Ulumu al-Dīn*. Kairo: Al-Masyhad Al-Husaini.
- Al-Hasyimi, Abdul Mun'im. 2013. *Akhlak Rasul menurut Bukhari & Muslim*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dan Arif Chasanul-Muna. Depok: GEMA INSANI.
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan Ali bin Habib. tt. *adab al-dunyā wa al-dīn*. Surabaya: al-Haramain.
- Al-Nawawi, Abu Abdul Mukti. 2006. *Syarhu safinati al-najā*. Surabaya: al-Haramain.
- Arief, Achmad. 1976. *Kitab Riyadlotur Ruhi*. Purwokerto: PP KBPPS Asma'.
- Arief, Achmad. 1980. *Jurus Asma'*. Purwokerto: PP KBPPS Asma' Purwokerto.
- Arief, Achmad. 1992. *Kitab Riyādatu al-ruh*. Purwokerto: PP KBPPS Asma'.
- Arief, Achmad. 1992. *Tuntunan Pencak Silat Asma'*. Purwokerto: PP KBPPS Asma'.
- Arief, Achmad. 1995. *Olah Raga Dasar Keluarga Besar Perguruan Pencak Silat Asma'*. Purwokerto: PP KBPPS Asma'.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bin Ismail, Ibrahim. tt. *Syarhu 'alā Risālati al-Musammāh bita'fimi al-Muta'allimi Ṭarīqi at-Ta'allumi*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Djatnika, Rachmat. 1996. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta, PUSTAKA PANJIMAS.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3.
- Fakhry, Majid. 1985. *Etika dalam Islam*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdaus. *Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis*. Al-Dzikra, Vol. XI No. 1, Januari-Juli 2017.
- Gawami'ul Kalim. Musnad Ahmad bin Hambal. Hadits No. 8752.
- Gawami'ul Kalim, Ṣahih Muslim, Hadits No. 4822.
- Hawa, Sa'id. 2012. *MENSUCIKAN JIWA: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: ROBBANI PRESS.
- Hawa, Sa'id. 2008. *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa: Tazkiyatun Nafs (Intisari Ihya Ulumuddin)*, Terj. Tim Kuwais. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.



- HS., Fachruddin. 1985. *Membentuk Moral (Bimbingan Al Qur'an)*. t.k: PT Bina Aksara.
- HS., Nasrul. 2015. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- <http://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/> (diakses 5 Mei 2019).
- Ibn Maskawaih. 1934. *Tahzib al-akhlāq wa Taḥīr al-'Araq*. Mesir: al-Mathba'ah.
- Idris, Saifullah. 2017. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Ihsan, Fuad. 2010. *Dasara-dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Ilyas Ismail, A. *Pilar-Pilar Taqwā: Doktrin, Pemikiran, Hikmat dan Pencerahan social*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ilyas, Yunahar. 2001. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- KBBI online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pencak%20Silat> (diakses 11 Agustus 2018).
- KBBI online, <https://kbbi.web.id/akhlaq> (diakses pada tanggal 6 Mei 2019).
- KBBI online, <https://kbbi.web.id/internalisasi> (diakses 17 mei 2019).
- KBBI online, <https://kbbi.web.id/kiai> (diakses 13 November 2018).
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2017. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kata Pena.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters Persoalan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Magister manajemen Rumah Sakit. tt. *Studi Kasus*. Yogyakarta: UGM.
- Maryono, O'ong. 2008. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Benang Merah.
- Mudjab Mahali, A. 1984. *Pembinaan Moral di Mata al-Gazali*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial: Teori pendidikan pelaku sosial kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin, dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana. 2014. *Pendidikan Pencak Silat: Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nasutinon, Harun, dkk. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

- Ndeng Rana S. dan Suhadi. t.t. *Arti Lambang Keluarga Besar Perguruan Pencak Silat Asma' Purwokerto*. Purwokerto: PP. KBPPS Asma'.
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN PRESS.
- Notosoejitno, George F. Groot. *Pencak Silat Seni Bela Diri Indonesia*, (Bandung: PT. Granesia.
- Quraish Shihab, M. 2013. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Presedurnya*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Salim, Moh. Haitami. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sunyoto, Agus. 2018. *Atlas Wali Songo*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tim Penulis. 1992. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga: Keluarga Besar Perguruan Pencak Silat Asma'*. Purwokerto: PP KBPPS Asma'.
- Tim Penyusun, *Kitab Riyadlotir Ruhi*. 1977. Purwokerto: PP KBPPS Asma'
- Wardoyo, Johansyah Lubis dan Hendro. 2016. *Pencak Silat: Edisi Ketiga*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yasin, Raudlotul Firdaus Binti Fatah. "Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features". International Journal of Education and Research. Vol. 1 No. 10 October 2013 page 6.



**IAIN PURWOKERTO**